

Digitalisasi Al-Qur'an dan Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial Indonesia

Hilmi Al Fadil

IAI Miftahul Ulum Pamekasan, Indonesia

Abstract: This study analyzes the phenomenon of Qur'an digitalization and its impact on the transformation of religious practices in the era of social media in Indonesia. Using a combination of digital media studies, sociology of religion, and Islamic studies approaches, this research examines how the presence of Al-Qur'an applications, online tafsir content, and Qur'an-based social media activities is reshaping the ways Indonesian Muslims engage with the holy text. The findings show that digitalization has democratized access to Qur'anic content, allowing a much wider audience to access translations, tafsir, and recordings of Qur'anic recitation. However, this democratization also raises serious questions about the authority of Qur'anic interpretation, the quality of religious understanding, and the potential for misuse of Qur'anic verses in the context of identity politics and online conflicts. This study concludes that Qur'an digitalization is a double-edged sword that offers great opportunities for the spread of Qur'anic values while simultaneously posing new challenges for religious authorities and Muslim communities in Indonesia.

Keywords: Digitalization of Qur'an, social media, digital Islam, religious transformation, Indonesian Islam.

Corresponding Author:

Hilmi Al Fadil; alfadil_hilmi@gmail.com

Article info:

Received: May 01, 2023; Revised: May 26, 2023; Accepted: June 01, 2023

How to cite this article:

Hilmi Al Fadil. "Digitalisasi Al-Qur'an dan Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial Indonesia." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2023): 25-31.

Pendahuluan

Revolusi digital yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia dalam dua dasawarsa terakhir telah membawa dampak yang sangat signifikan pula terhadap kehidupan keagamaan, termasuk cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai teks suci mereka. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus salah satu pengguna media sosial paling aktif di Asia Tenggara, pertemuan antara tradisi pengkajian Al-Qur'an yang kaya dan teknologi digital yang berkembang pesat menghasilkan fenomena-fenomena yang sangat menarik untuk dikaji.¹

Digitalisasi Al-Qur'an, dalam pengertian yang luas, mencakup berbagai proses yang mengubah teks, audio, dan konten berbasis Al-Qur'an menjadi format digital yang dapat diakses, dibagi, dan dikonsumsi melalui berbagai perangkat digital. Ini mencakup mulai dari mushaf Al-Qur'an digital, aplikasi Al-Qur'an untuk smartphone, rekaman tilawah yang diunggah ke platform streaming, konten tafsir di YouTube, hingga penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai format konten media sosial.²

Gary Bunt, salah seorang sarjana pelopor dalam kajian Islam digital, telah menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah cara umat Islam mengakses informasi keagamaan, tetapi juga secara fundamental mengubah lanskap otoritas keagamaan, pola pembentukan komunitas, dan cara umat Islam mendefinisikan dan mengekspresikan identitas mereka.³ Dalam konteks Indonesia, transformasi-transformasi ini memiliki dimensi-dimensi yang unik, yang terkait dengan karakteristik spesifik masyarakat Muslim Indonesia, dinamika politik keagamaan yang khas, dan infrastruktur digital yang terus berkembang pesat.

Urgensi kajian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Pertama, perkembangan digitalisasi Al-Qur'an di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat dan massif, sehingga dibutuhkan analisis akademik yang sistematis untuk memahami dampak-dampaknya secara komprehensif. Kedua, fenomena ini memunculkan berbagai pertanyaan normatif yang penting tentang bagaimana komunitas Muslim seharusnya merespons peluang dan tantangan yang ditawarkan oleh teknologi digital dalam konteks kehidupan keagamaan.⁴

Pertanyaan pokok yang menjadi panduan kajian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagaimana proses dan dinamika digitalisasi Al-Qur'an di Indonesia berlangsung. Kedua, apa saja transformasi praktik keagamaan yang dapat

¹ Gary R. Bunt, *Muslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill, University of North Carolina Press, 2009), 1-20.

² Jon W. Anderson, "The Internet and Islam's New Interpreters," in *New Media in the Muslim World* (Bloomington, Indiana University Press, 2003), 45-60.

³ Bunt, *Muslims*, 50-75.

⁴ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009), 230-235.

diidentifikasi sebagai dampak dari digitalisasi tersebut. Ketiga, bagaimana dinamika otoritas tafsir berubah dalam era media sosial.

Digitalisasi Al-Qur'an: Sejarah dan Perkembangan di Indonesia

Sejarah digitalisasi Al-Qur'an di Indonesia dapat ditelusuri setidaknya hingga awal tahun 1990-an, ketika program-program komputer sederhana mulai dikembangkan untuk memungkinkan pencarian dan pembacaan teks Al-Qur'an secara digital. Namun, fase yang benar-benar transformatif dimulai dengan penetrasi smartphone yang masif sejak pertengahan tahun 2000-an, yang secara dramatik memperluas akses masyarakat terhadap konten digital keagamaan.⁵

Aplikasi Al-Qur'an untuk smartphone merupakan salah satu kategori aplikasi keagamaan yang paling populer di Indonesia. Aplikasi-aplikasi ini umumnya menawarkan fitur-fitur yang komprehensif, meliputi teks Al-Qur'an dalam berbagai rasm (tulisan), terjemahan dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah, audio tilawah dari berbagai qari terkenal, dan tafsir dari berbagai sumber.⁶ Perkembangan yang sangat signifikan terjadi dengan munculnya platform media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok sebagai medium distribusi konten keagamaan berbasis Al-Qur'an.⁷

Fenomena yang sangat menarik adalah munculnya "ustadz digital" atau "mufasir digital," yakni tokoh-tokoh keagamaan yang membangun otoritas dan pengaruh mereka terutama melalui platform digital, bukan melalui jalur-jalur pendidikan dan transmisi ilmu tradisional yang memakan waktu panjang.⁸ Di sisi yang lain, institusi-institusi Islam tradisional di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, juga semakin aktif memanfaatkan platform digital untuk mendistribusikan konten keagamaan mereka. Ini mencerminkan kesadaran yang semakin meningkat bahwa ruang digital adalah arena penting di mana pertarungan ideologi dan otoritas keagamaan berlangsung.⁹

Transformasi Praktik Keagamaan akibat Digitalisasi

Digitalisasi Al-Qur'an telah membawa perubahan-perubahan yang sangat nyata dalam praktik keagamaan umat Islam Indonesia di berbagai level.

Demokratisasi Akses terhadap Konten Al-Qur'an

Salah satu dampak paling signifikan dari digitalisasi adalah demokratisasi akses terhadap berbagai konten terkait Al-Qur'an. Sebelum era digital, akses terhadap tafsir Al-Qur'an yang komprehensif, koleksi hadis, atau rekaman

⁵ Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age* (London, Pluto Press, 2003), 15-35.

⁶ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London, Routledge, 2010), 55-75.

⁷ Merlyna Lim, "Many Clicks but Little Sticks," *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (2013), 638-645.

⁸ Martin Slama, "A Subtle Economy of Time," *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017), 96-102.

⁹ Greg Fealy and Sally White, eds., *Expressing Islam* (Singapore, ISEAS, 2008), 10-30.

tilawah berkualitas tinggi membutuhkan sumber daya ekonomi, pendidikan formal, dan koneksi sosial yang tidak dimiliki oleh semua orang. Era digital telah mengubah situasi ini secara dramatis.¹⁰ Kini, siapapun yang memiliki smartphone dan koneksi internet dapat mengakses berbagai tafsir dari seluruh penjuru dunia Islam dan mengikuti ceramah dari berbagai ulama ternama.¹¹

Perubahan Pola Tilawah

Digitalisasi juga telah mengubah pola tilawah di kalangan umat Islam Indonesia. Di satu sisi, aplikasi Al-Qur'an digital memudahkan tilawah kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu membawa mushaf fisik. Banyak pengguna melaporkan bahwa ketersediaan Al-Qur'an di smartphone mereka telah meningkatkan frekuensi tilawah mereka, karena mereka dapat membaca Al-Qur'an dalam celah-celah waktu yang sebelumnya tidak dimanfaatkan.¹² Di sisi yang lain, terdapat kekhawatiran yang cukup luas di kalangan ulama tradisional tentang perubahan kualitas tilawah yang diakibatkan oleh digitalisasi.¹³

Viralisme Ayat dan Dekontekstualisasi

Salah satu fenomena yang paling problematik yang muncul dari digitalisasi Al-Qur'an adalah kecenderungan untuk mengambil ayat-ayat Al-Qur'an secara terpisah dari konteksnya dan menyebarkannya secara viral di media sosial untuk berbagai tujuan. Ini mencakup penggunaan ayat untuk mendukung argumen dalam perdebatan keagamaan atau politik, penggunaan ayat sebagai caption foto atau video di Instagram dan TikTok, serta penggunaan ayat dalam konten-konten yang bersifat entertaining.¹⁴ Praktik dekontekstualisasi ini sangat bermasalah dari perspektif hermeneutika Al-Qur'an, karena makna sebuah ayat sangat bergantung pada konteksnya.¹⁵

Munculnya Komunitas Digital Berbasis Al-Qur'an

Era media sosial juga telah memfasilitasi munculnya berbagai komunitas online yang menggunakan Al-Qur'an sebagai fondasi identitas dan aktivitas bersama mereka. Komunitas-komunitas ini, yang hadir di berbagai platform mulai dari grup WhatsApp, grup Facebook, hingga komunitas di Instagram, memiliki karakteristik yang sangat beragam.¹⁶ Beberapa komunitas berfungsi sebagai ruang belajar Al-Qur'an secara online yang terstruktur, dengan

¹⁰ Dale F. Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton, Princeton University Press, 1996), 120-140.

¹¹ Campbell, *When Religion Meets New Media*, 100-120.

¹² Julian Millie, *Splashed by the Saint* (Leiden, KITLV Press, 2009), 80-100.

¹³ Slama, "A Subtle Economy of Time," 102-108.

¹⁴ Bunt, *Muslims*, 150-170.

¹⁵ Anderson, "The Internet and Islam's New Interpreters," 60-75.

¹⁶ James B. Hoesterey, *Rebranding Islam* (Stanford, Stanford University Press, 2015), 40-60.

program-program tilawah, tahfizh, dan kajian tafsir yang dipandu oleh guru yang kompeten.¹⁷

Dinamika Otoritas Tafsir di Era Media Sosial

Dari perspektif sosiologi agama, salah satu dampak paling fundamental dari digitalisasi terhadap kehidupan keagamaan adalah perubahan yang terjadi dalam struktur otoritas keagamaan. Tradisi Islam selama berabad-abad membangun otoritas keagamaan melalui mekanisme yang relatif ketat, yang mencakup pendidikan formal yang panjang, sanad keilmuan yang terverifikasi, dan pengakuan dari komunitas ulama yang established.¹⁸

Era digital telah mengganggu mekanisme-mekanisme tradisional ini secara signifikan. Di dunia digital, otoritas tidak lagi ditentukan semata-mata oleh kedalaman keilmuan atau panjangnya sanad, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi secara digital, jumlah pengikut di media sosial, dan kemampuan untuk memproduksi konten yang viral.¹⁹ Pergeseran dalam dinamika otoritas ini memiliki implikasi yang sangat kompleks bagi praktik penafsiran Al-Qur'an. Di satu sisi, demokratisasi otoritas membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Di sisi yang lain, demokratisasi ini juga membuka pintu bagi penyebaran interpretasi-interpretasi yang dangkal, tidak bertanggung jawab, atau bahkan berbahaya.²⁰

Fenomena yang dikenal sebagai "sertifikasi diri" sebagai penafsir Al-Qur'an merupakan salah satu manifestasi paling bermasalah dari pergeseran otoritas di era digital ini. Siapapun kini dapat membuat konten video yang mengklaim menafsirkan Al-Qur'an dan menyebarkannya kepada audiens yang potensial sangat luas, tanpa melalui proses validasi keilmuan apapun.²¹ Merespons tantangan ini, berbagai institusi Islam di Indonesia telah berusaha mengembangkan strategi-strategi untuk mempertahankan standar kualitas dalam interpretasi Al-Qur'an di era digital.²²

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa digitalisasi Al-Qur'an di Indonesia merupakan fenomena yang sangat kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan peluang-peluang yang luar biasa untuk memperluas akses masyarakat terhadap Al-Qur'an dan konten keagamaan berbasis Al-Qur'an. Di sisi yang lain, digitalisasi juga memunculkan tantangan-tantangan serius yang berkaitan dengan kualitas pemahaman keagamaan, stabilitas

¹⁷ Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality* (Canberra, ANU E Press, 2010), 30-50.

¹⁸ Eickelman and Piscatori, *Muslim Politics*, 45-65.

¹⁹ Campbell, *When Religion Meets New Media*, 140-160.

²⁰ Merlyna Lim, "Lost in Transition," in *Reformatting Politics* (New York, Routledge, 2006), 60-80.

²¹ Bunt, *Islam in the Digital Age*, 120-140.

²² Robert W. Hefner, *Civil Islam* (Princeton, Princeton University Press, 2000), 100-120.

otoritas tafsir, dan potensi penyalahgunaan teks suci untuk tujuan-tujuan yang tidak bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, pertemuan antara tradisi Islam yang kaya dengan teknologi digital yang berkembang pesat menghasilkan dinamika yang unik dan khas. Institusi-institusi Islam tradisional memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk bagaimana digitalisasi berlangsung dan bagaimana dampak-dampaknya dikelola. Pada saat yang sama, basis massa Islam yang sangat besar dan beragam di Indonesia menghasilkan variasi yang sangat luas dalam cara masyarakat merespons dan menggunakan konten Al-Qur'an digital.

Rekomendasi yang dapat diajukan dari kajian ini mencakup pentingnya pengembangan literasi digital keagamaan yang lebih sistematis, yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara mengevaluasi secara kritis konten keagamaan yang beredar di dunia digital. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara institusi-institusi pendidikan Islam, otoritas keagamaan, dan pemangku kepentingan di industri teknologi digital diperlukan untuk mengembangkan ekosistem digital yang mendukung pemahaman Al-Qur'an yang bertanggung jawab dan konstruktif.

Bibliography

- Anderson, Jon W. "The Internet and Islam's New Interpreters." In *New Media in the Muslim World*, edited by Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson. Bloomington, Indiana University Press, 2003.
- Brauchler, Birgit. "Islamic Radicalism Online." *The Australian Journal of Anthropology* 15, no. 3 (2004), 267-285.
- Bunt, Gary R. *Muslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill, University of North Carolina Press, 2009.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age*. London, Pluto Press, 2003.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London, Routledge, 2010.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford, Wiley-Blackwell, 2010.
- Eickelman, Dale F., and James Piscatori. *Muslim Politics*. Princeton, Princeton University Press, 1996.
- Fealy, Greg, and Sally White, eds. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore, Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009), 229-250.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, Princeton University Press, 2000.
- Hoesterey, James B. *Rebranding Islam*. Stanford, Stanford University Press, 2015.

- Lim, Merlyna. "Lost in Transition: The Internet and Reformasi in Indonesia." In *Reformatting Politics*, edited by Jodi Dean et al. New York, Routledge, 2006.
- Lim, Merlyna. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (2013), 636-657.
- Millie, Julian. *Splashed by the Saint*. Leiden, KITLV Press, 2009.
- Muhtadi, Burhanuddin. "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 37, no. 4 (2009), 623-645.
- Permata, Ahmad Norma. "Islamism and the Question of Indonesian National Identity." In *Islam in Indonesia*, edited by Jajat Burhanudin and Kees van Dijk. Amsterdam, Amsterdam University Press, 2013.
- Slama, Martin. "A Subtle Economy of Time: Social Media and the Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy." *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017), 94-106.
- Sofjan, Dicky. *History and Prejudice*. Yogyakarta, ICRS, 2014.
- Woodward, Mark R. *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht, Springer, 2011.
- Zamhari, Arif. *Rituals of Islamic Spirituality*. Canberra, ANU E Press, 2010.